

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Dalam rangka mencapai tujuan penelitian, yaitu untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan yang signifikan dalam kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung, Klaten, maka penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis komparatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Suryani & Subando, 2025).

Jenis penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah penelitian komparatif, yaitu suatu bentuk penelitian yang bertujuan untuk membandingkan dua atau lebih kelompok berdasarkan variabel tertentu. Dalam hal ini, yang menjadi objek perbandingan adalah kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan SD dan siswa lulusan MI yang saat ini sama-sama duduk di kelas VII di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung.

Penelitian komparatif sangat tepat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui apakah latar belakang pendidikan dasar yang berbeda memberikan dampak terhadap hasil belajar pada jenjang pendidikan berikutnya. Dengan kata lain, penelitian ini hendak menguji apakah terdapat pengaruh dari perbedaan sistem pendidikan agama, intensitas pembelajaran Al-Qur'an, serta metode pengajaran yang diterima siswa selama di SD atau MI terhadap kemampuan mereka dalam membaca Al-Qur'an di tingkat SMP.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung, yang beralamat di Desa Malangan, Kecamatan Tulung, Kabupaten Klaten, Provinsi Jawa Tengah. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki peserta didik dari latar belakang pendidikan dasar yang beragam, yaitu lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) sehingga relevan untuk dijadikan tempat studi komparatif mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an.

Waktu pelaksanaan penelitian berlangsung pada bulan Juni hingga Juli 2025, dengan tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan dan pengajuan izin penelitian: awal Juni 2025
2. Pengumpulan data (observasi, tes, dan dokumentasi): pertengahan Maret hingga pertengahan Juni 2025
3. Analisis data dan penyusunan laporan: akhir Juni hingga Juli 2025

Penelitian dapat dilaksanakan secara sistematis dan memperoleh data yang valid serta relevan dengan tujuan penelitian.

C. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi Penelitian

Populasi merupakan keseluruhan individu atau objek yang diteliti yang memiliki beberapa karakteristik yang sama (Subando & Rozaq, 2024). Dalam konteks penelitian ini, populasi yang dimaksud adalah seluruh peserta didik kelas VII SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung pada tahun ajaran 2024/2025. Pemilihan kelas VII didasarkan pada pertimbangan bahwa siswa pada jenjang ini merupakan lulusan baru dari tingkat pendidikan dasar (SD atau MI), sehingga masih membawa pengaruh langsung dari pembelajaran sebelumnya, khususnya dalam hal kemampuan membaca Al-Qur'an.

Pemilihan siswa kelas VII sebagai populasi penelitian didasarkan pada pertimbangan bahwa pada jenjang ini kemampuan membaca Al-Qur'an siswa masih mencerminkan hasil pembelajaran pada pendidikan dasar. Dengan demikian, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa kelas VII dinilai tepat untuk dijadikan objek kajian komparatif antara lulusan SD dan MI. Selain itu, siswa kelas VII belum terlalu dipengaruhi oleh proses pembelajaran Al-Qur'an di jenjang SMP, sehingga data yang diperoleh lebih merepresentasikan kemampuan awal membaca Al-Qur'an berdasarkan latar belakang pendidikan sebelumnya.

Dari keterangan Kepala Sekolah SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung diperoleh informasi bahwa SMP tersebut terdiri dari tiga kampus

terpisah. Populasi yang diambil adalah kampus tiga yang memiliki jumlah siswa sebanyak 186 yang terdiri dari kelas tujuh hingga Sembilan.

Menurut data yang diperoleh dari bagian kesiswaan SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung, siswa kelas VII pada tahun ajaran tersebut terdiri dari siswa dengan latar belakang pendidikan dasar yang berbeda-beda, yakni lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Populasi ini dianggap relevan karena menggambarkan keberagaman latar belakang pendidikan yang akan menjadi fokus utama dalam studi komparatif ini.

Karena populasi tidak terlalu besar dan masih dalam batas yang dapat dijangkau oleh peneliti, maka populasi ini sekaligus menjadi dasar untuk penarikan sampel secara langsung dan representatif. Pemilihan seluruh populasi sebagai sampel menjadikan hasil penelitian lebih akurat karena mencerminkan kondisi nyata tanpa proses generalisasi yang terlalu luas. Selain itu, teknik ini mengurangi potensi bias sampling karena setiap anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh diharapkan memberikan gambaran yang utuh mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara keseluruhan.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang menjadi subjek penelitian (Mulyoto et al., 2023). Dalam penelitian ini, pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik purposive sampling, yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan

tujuan penelitian. Pemilihan teknik ini didasarkan pada karakteristik subjek yang relevan dengan variabel penelitian, sehingga sampel yang dipilih benar-benar memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an yang dapat dibandingkan. Selain itu, teknik purposive sampling memungkinkan peneliti untuk memastikan bahwa peserta penelitian memenuhi kriteria yang dibutuhkan. Dengan demikian, sampel yang diperoleh lebih terarah dan hasil penelitian memiliki tingkat ketepatan yang lebih tinggi dalam menggambarkan fenomena yang diteliti.

Adapun pertimbangan atau kriteria dalam pemilihan sampel adalah sebagai berikut:

- a. Siswa merupakan peserta didik aktif kelas VII di SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung tahun ajaran 2024/2025.
- b. Siswa memiliki data asal pendidikan dasar yang jelas, yakni berasal dari MI atau SD.
- c. Siswa bersedia dan dapat mengikuti seluruh tahapan pengambilan data yang dilakukan oleh peneliti.
- d. Siswa tidak memiliki hambatan serius dalam kemampuan dasar membaca (misalnya gangguan penglihatan atau gangguan bicara berat) yang dapat memengaruhi hasil penilaian.

Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan jumlah sampel sebanyak 67 siswa kelas VII di SMP Muhammadiyah Daarul Arqam Tulung kampus tiga yang terdiri dari:

- a. 34 siswa lulusan Sekolah Dasar (SD)

b. 33 siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI)

Dengan menggunakan pendekatan purposive sampling yang mempertimbangkan kualitas data dan relevansi sampel, diharapkan hasil penelitian ini dapat menggambarkan secara akurat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI di lingkungan SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan salah satu langkah krusial dalam proses penelitian karena dari sinilah sumber informasi utama diperoleh. Kualitas data yang dikumpulkan sangat menentukan validitas dan reliabilitas hasil penelitian (Pugu et al., 2024). Dalam penelitian komparatif ini, peneliti bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) yang saat ini duduk di kelas VII SMP Muhammadiyah Darul Arqam Tulung.

a. Metode Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini merupakan tahapan yang sangat penting dalam rangka memperoleh informasi objektif, akurat, dan relevan terkait kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan Sekolah Dasar (SD). Variabel ini menjadi fokus utama dalam studi komparatif yang dilakukan, karena hasilnya akan dibandingkan dengan kelompok siswa lulusan Madrasah Ibtidaiyah (MI). Untuk memastikan data yang diperoleh benar-benar

mencerminkan kemampuan yang dimaksud, peneliti menggunakan metode dokumentasi.

Dokumentasi digunakan untuk mengidentifikasi latar belakang siswa dan memastikan bahwa subjek yang diteliti benar-benar berasal dari Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI), bukan dari lembaga pendidikan lain. Dokumentasi ini penting untuk memperkuat klasifikasi subjek penelitian, serta memberi informasi tambahan terkait latar belakang pendidikan Al-Qur'an siswa.

Jenis dokumentasi yang dikumpulkan meliputi:

- 1) Data asal sekolah siswa yang menunjukkan bahwa siswa adalah lulusan SD atau MI.
- 2) Data nilai kemampuan membaca Al Qur'an sebagai salah satu hasil evaluasi pada mata Pelajaran Qur'an Hadist.
- 3) Daftar kelas sebagai data administratif untuk mendukung keabsahan sampel penelitian.

b. Definisi Konseptual

Secara konseptual, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dipengaruhi oleh sistem Pendidikan yang berbeda. Kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dipahami sebagai kompetensi individu dalam melafalkan ayat-ayat Al-Qur'an secara benar sesuai dengan kaidah bacaan, baik dalam aspek teknis pelafalan huruf, penerapan hukum tajwid, maupun sikap dalam membacanya (Lubis, 2020).

c. Definisi Operasional

Secara operasional, kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) diartikan sebagai hasil pengukuran keterampilan siswa dalam membaca Al-Qur'an secara langsung melalui serangkaian tes atau observasi yang menilai lima aspek utama, yaitu: kelancaran membaca, ketepatan makharijul huruf, penerapan hukum tajwid, tartil dan irama membaca, adab dan sikap membaca (Khasanah, 2019).

d. Kisi-kisi Instrumen

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data mengenai kemampuan membaca Al-Qur'an siswa. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes praktik membaca Al-Qur'an yang disusun berdasarkan aspek-aspek utama kemampuan membaca Al-Qur'an, yaitu makharijul huruf, tajwid, dan kelancaran membaca.. Kisi-kisi instrumen tersebut disajikan dalam tabel berikut.

Tabel 3. 1 Tabel Kisi-kisi Instrumen

No	Aspek yang Dinilai	Indikator Penilaian	Deskripsi Indikator	Skor
1	Makharijul Huruf	Ketepatan pengucapan huruf hijaiyah	Siswa mampu melafalkan huruf hijaiyah sesuai tempat keluarnya huruf	1–5
2	Makharijul Huruf	Kejelasan artikulasi huruf	Bacaan huruf jelas dan tidak tertukar dengan huruf lain	1–5
3	Tajwid	Penerapan hukum nun sukun dan tanwin	Siswa mampu membaca idzhar, idgham, iqlab, dan ikhfa dengan benar	1–5
4	Tajwid	Penerapan hukum mim sukun	Siswa mampu menerapkan ikhfa syafawi, idgham mimi, dan idzhar syafawi	1–5
5	Tajwid	Penerapan hukum mad	Siswa mampu membaca mad thabi'i dan mad far'i sesuai ketentuan	1–5

6	Kelancaran	Kelancaran membaca ayat	Bacaan mengalir tanpa banyak terhenti atau mengulang	1–5
7	Kelancaran	Ketepatan waqaf dan ibtida'	Siswa berhenti dan memulai bacaan pada tempat yang tepat	1–5
8	Kefasihan	Kesesuaian irama bacaan sederhana	Bacaan terdengar fasih tanpa mengubah hukum tajwid	1–5

Skor Maksimal:

- 1) Jumlah indikator: 8
- 2) Skor maksimal: 40
- 3) Skor minimal: 8

Tabel 3. 2 Tabel Kategori Nilai

Rentang Skor	Kategori
28 – 40	Baik
18 – 27	Cukup
8 – 17	Kurang

Kategori penilaian kemampuan membaca Al-Qur'an dalam penelitian ini dibagi menjadi tiga kategori, yaitu baik, cukup, dan kurang. Pembagian kategori tersebut bertujuan untuk memudahkan interpretasi data hasil tes praktik membaca Al-Qur'an siswa. Penentuan rentang skor disesuaikan dengan skor maksimal dan skor minimal instrumen, sehingga setiap kategori mencerminkan tingkat kemampuan membaca Al-Qur'an siswa secara proporsional.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data digunakan untuk mengolah, menelaah, dan menginterpretasikan skor kemampuan membaca Al-Qur'an sehingga dapat menjawab rumusan masalah dan menguji hipotesis penelitian (Siregar, 2021). Langkah-langkah analisis dilakukan secara sistematis agar kesimpulan yang

dihasilkan dapat dipercaya dan memiliki makna ilmiah. Analisis ini mencakup pengorganisasian data, pemeriksaan kelengkapan, penentuan skor, serta penerapan teknik statistik yang sesuai. Dengan demikian, hasil penelitian tidak hanya bersifat deskriptif tetapi juga mampu menunjukkan perbedaan kemampuan secara objektif sesuai tujuan penelitian.

Dalam proses analisis, data nilai hasil kemampuan membaca Al-Qur'an diolah melalui tahapan kategorisasi untuk mempermudah interpretasi hasil penelitian. Kategorisasi dilakukan menggunakan bantuan program SPSS melalui menu transform compute dan visual binning sehingga skor mentah dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa tingkatan penilaian. Adapun kriteria kategorisasi yang digunakan terdiri atas lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang, yang diperoleh melalui pembagian rentang skor secara proporsional sesuai distribusi nilai responden. Langkah ini bertujuan agar setiap skor memiliki makna deskriptif sehingga memudahkan pembacaan karakteristik kemampuan siswa dan memfasilitasi proses perbandingan antar kelompok (Mahdali, 2020).

Penentuan batas interval kategori dilakukan dengan menghitung selisih antara skor maksimum dan minimum, kemudian membaginya ke dalam jumlah kategori yang ditentukan. Nilai yang berada pada rentang tertinggi diklasifikasikan sebagai sangat baik, sedangkan nilai terendah digolongkan sebagai sangat kurang. SPSS membantu proses otomatisasi pembentukan interval dengan fitur visual binning sehingga setiap skor langsung dikonversi menjadi label kategori. Dengan demikian, output menghasilkan variabel baru

yang merepresentasikan tingkat pencapaian kemampuan membaca Al-Qur'an siswa sesuai kategori yang telah ditetapkan.

Kategorisasi ini selanjutnya digunakan sebagai dasar dalam analisis lanjutan seperti perhitungan frekuensi, distribusi persentase, serta perbandingan antar kelompok siswa lulusan sekolah berbeda. Melalui proses kategorisasi tersebut, data penelitian menjadi lebih sistematis dan mudah diinterpretasikan sehingga mendukung penyusunan kesimpulan berdasarkan temuan empiris.

Untuk mengkategorikan hasil pengukuran menjadi tiga kategori, pedoman yang bisa digunakan adalah:

Tabel 3. 3 Pedoman Kategori Hasil Pengukuran

Rendah	$X < M - 1SD$
Sedang	$M - 1SD \leq X < M + 1SD$
Tinggi	$M + 1SD \leq X$

Selanjutnya, dilakukan uji prasyarat analisis guna menentukan jenis uji statistik yang tepat untuk digunakan dalam menguji hipotesis penelitian. Uji prasyarat meliputi pengujian normalitas distribusi data serta homogenitas varians. Jika asumsi kedua uji tersebut terpenuhi, maka analisis dilanjutkan menggunakan uji parametrik. Namun apabila asumsi tidak terpenuhi, analisis menggunakan teknik statistik non parametrik sebagai alternatif.

F. Uji Prasyarat

Tahap berikutnya adalah analisis inferensial untuk menguji ada tidaknya perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI (Sutopo & Slamet, 2017). Pengujian ini dilakukan melalui pemilihan teknik uji yang sesuai dengan hasil uji prasyarat, misalnya menggunakan uji t untuk dua sampel independen atau uji Mann-Whitney. Taraf signifikansi ditetapkan pada $\alpha = 0,05$ sebagai dasar pengambilan keputusan apakah hipotesis diterima atau ditolak.

Selain itu, perhitungan ukuran efek juga dilakukan untuk mengetahui besarnya perbedaan kemampuan antar kelompok secara praktis. Langkah ini membantu memberikan pemaknaan lebih mendalam terhadap hasil penelitian, bukan hanya menilai signifikansi statistik semata. Akhirnya, seluruh hasil analisis disajikan dalam bentuk tabel, grafik, dan uraian deskriptif sehingga dapat dipahami secara komprehensif dan mendukung penarikan kesimpulan penelitian.

Uji asumsi dilakukan untuk memastikan bahwa teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini diterapkan secara tepat dan hasil yang diperoleh dapat dipertanggungjawabkan. Tahap pertama adalah uji normalitas, yang bertujuan mengetahui apakah distribusi skor kemampuan membaca Al-Qur'an berada pada pola yang mendekati distribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan Shapiro-Wilk dan didukung dengan pemeriksaan grafik seperti Q-Q plot dan histogram agar penilaian tidak hanya berdasarkan angka statistik semata. Jika hasil menunjukkan p-value di

atas 0,05, maka data dianggap normal, sedangkan bila nilainya berada di bawah batas tersebut, berarti data menyimpang dan perlu penanganan lebih lanjut melalui transformasi atau penggunaan teknik nonparametric.

Tahap berikutnya adalah uji homogenitas varians yang digunakan untuk melihat apakah varians antara kelompok lulusan SD dan MI memiliki kesamaan. Pengujian ini penting karena homogenitas menjadi syarat utama dalam penggunaan uji parametrik seperti uji t dua sampel independen. Levene's Test digunakan dalam analisis ini, dan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi 0,05. Jika asumsi varians homogen terpenuhi, peneliti dapat melanjutkan analisis parametrik, namun apabila varians berbeda, penyesuaian dilakukan dengan teknik alternatif seperti koreksi Welch atau pendekatan nonparametric.

Selain uji normalitas dan homogenitas, independensi data juga diperiksa untuk memastikan bahwa skor yang diperoleh setiap responden berasal dari pengukuran yang berdiri sendiri tanpa saling memengaruhi. Pemeriksaan ini dilakukan melalui peninjauan proses pengambilan sampel dan prosedur penilaian, sehingga diperoleh keyakinan bahwa tidak ada bias yang muncul akibat pengulangan skor pada responden yang sama atau pengaruh antar responden. Jika ditemukan indikasi ketergantungan antar data, langkah korektif atau pendekatan analisis lain seperti model hierarkis dapat dipertimbangkan.

Seluruh hasil uji asumsi dilaporkan secara terperinci, meliputi nilai statistik, p-value, keputusan pengujian, dan tindakan korektif yang dilakukan

jika diperlukan. Pelaporan yang sistematis ini bertujuan memberikan transparansi analitis dan memperkuat validitas kesimpulan penelitian. Dengan demikian, uji asumsi menjadi bagian penting dalam memastikan kualitas proses analisis data sehingga hasil penelitian benar-benar merefleksikan perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI secara akurat dan terpercaya.

1. Uji Asumsi Normalitas

Uji asumsi normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data kemampuan membaca Al-Qur'an siswa lulusan SD dan MI mengikuti pola distribusi normal secara statistik. Pemeriksaan ini menjadi langkah penting karena hasilnya menentukan jenis analisis statistik yang dapat digunakan pada tahap berikutnya. Pelaksanaan uji dilakukan melalui analisis Kolmogorov-Smirnov atau Shapiro-Wilk pada program SPSS dengan mengamati nilai signifikansinya. Apabila nilai signifikansi melebihi 0,05 maka data dapat dikatakan berdistribusi normal, namun apabila kurang dari 0,05 maka data dinilai tidak normal. Hasil uji normalitas memberikan gambaran mengenai kelayakan penggunaan analisis parametrik seperti uji t, atau jika diperlukan beralih pada analisis non-parametrik. Dengan demikian, tahapan ini membantu peneliti memastikan ketepatan teknik statistik yang digunakan sehingga kesimpulan yang diperoleh memiliki dasar ilmiah yang kuat dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain memeriksa nilai signifikansi, peneliti juga dapat melihat distribusi data melalui grafik histogram atau normal probability plot untuk

memperoleh gambaran visual mengenai sebaran data. Tampilan grafik ini membantu memastikan apakah data membentuk kurva mendekati normal atau justru menunjukkan penyimpangan tertentu. Cara ini memberikan dukungan visual terhadap hasil uji statistik sehingga keputusan yang diambil menjadi lebih meyakinkan.

Apabila hasil uji menunjukkan distribusi tidak normal, peneliti dapat mempertimbangkan beberapa opsi seperti transformasi data atau memilih teknik analisis non-parametrik. Keputusan ini dilakukan agar analisis tetap akurat dan sesuai dengan karakteristik data yang diperoleh di lapangan. Dengan demikian, uji normalitas bukan hanya prosedur teknis, melainkan juga bagian dari upaya menjaga kualitas analisis dan keabsahan hasil penelitian secara keseluruhan.

2. Uji Asumsi Homogenitas

Uji asumsi homogenitas bertujuan untuk mengetahui apakah varians data pada dua kelompok sampel memiliki kesamaan (Sudaryana & Agusiady, 2022). Pemeriksaan ini diperlukan agar hasil analisis komparatif tidak bias akibat perbedaan keragaman data antar kelompok. Kesamaan varians memungkinkan statistik parametrik bekerja dengan optimal dan menghasilkan interpretasi yang valid.

Pelaksanaan uji homogenitas biasanya menggunakan uji Levene melalui program SPSS. Prosedur ini menguji apakah perbedaan varians antar kelompok signifikan atau tidak secara statistik. Hasil uji ditentukan melalui nilai signifikansi yang dibandingkan dengan batas alfa penelitian.

Apabila nilai signifikansi uji Levene lebih besar dari 0,05 maka varians dikatakan homogen. Kondisi ini memberi tanda bahwa kedua kelompok memiliki keragaman data yang relatif sama sehingga analisis parametrik seperti uji t dapat dilakukan. Dengan demikian, hasil komparasi kemampuan membaca Al-Qur'an dapat dipertanggungjawabkan secara statistik.

Sebaliknya, apabila nilai signifikansi kurang dari 0,05 maka varians dinyatakan tidak homogen. Dalam keadaan seperti ini peneliti harus mempertimbangkan teknik analisis alternatif seperti uji t dengan asumsi varians tidak sama atau menggunakan analisis non-parametrik. Penyesuaian ini dilakukan untuk menghindari bias perhitungan dan menjaga akurasi hasil penelitian.

Hasil uji homogenitas membantu peneliti menentukan prosedur analisis yang tepat pada tahap berikutnya. Dengan memastikan varians data seimbang, peneliti dapat melakukan perbandingan kemampuan membaca Al-Qur'an dengan dasar statistik yang kuat. Tahapan ini merupakan bagian penting dalam menjaga kualitas proses analisis serta keabsahan kesimpulan yang diperoleh dari penelitian.

G. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dilakukan untuk memastikan apakah perbedaan rata-rata kemampuan membaca Al-Qur'an antara siswa lulusan SD dan MI memiliki signifikansi secara statistik. Tahapan ini menjadi pusat dari analisis data karena digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian yang telah dirumuskan sejak awal. Dengan menilai hasil statistik, peneliti

dapat menentukan apakah dugaan awal mengenai perbedaan kemampuan benar-benar terbukti atau tidak.

Hipotesis nol (H_0) dalam penelitian ini menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI. Sebaliknya, hipotesis alternatif (H_1) menyatakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an antara kedua kelompok tersebut. Pengambilan keputusan didasarkan pada nilai signifikansi, di mana nilai di bawah 0,05 menunjukkan bahwa perbedaan teruji secara signifikan.

Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05 maka hipotesis nol diterima dan hipotesis alternatif ditolak. Hal ini berarti kemampuan membaca Al-Qur'an antara lulusan SD dan MI dinilai relatif setara secara statistik. Namun jika nilai signifikansi berada di bawah 0,05, maka hipotesis nol ditolak dan hipotesis alternatif diterima, menunjukkan adanya perbedaan kemampuan yang dinyatakan signifikan.

Uji hipotesis memberikan dasar empiris bagi peneliti untuk menarik kesimpulan penelitian secara rasional dan ilmiah (Sudaryana & Agusiady, 2022). Hasilnya berperan dalam membangun argumentasi pada bagian pembahasan, sekaligus memberi gambaran bagi lembaga pendidikan mengenai mutu pembelajaran membaca Al-Qur'an yang diterapkan. Melalui proses ini, penelitian diharapkan memberikan kontribusi bermakna bagi perbaikan kualitas pembelajaran Al-Qur'an pada tingkat pendidikan dasar serta menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Independent Sample T-Test, karena kedua kelompok bersifat independen dan tidak saling memengaruhi. Pengolahan data dilakukan melalui program SPSS yang menghasilkan nilai rata-rata, standar deviasi, t-hitung, dan tingkat signifikansi. Hasil perhitungan tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam menilai perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an kedua kelompok secara objektif.

Uji Independent Sample T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok yang tidak saling berkaitan, yaitu kelompok siswa lulusan SD dan kelompok siswa lulusan MI. Uji ini bertujuan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang bermakna secara statistik antara kedua kelompok tersebut. Penggunaan uji ini tepat dilakukan karena subjek dalam setiap kelompok berdiri sendiri dan tidak saling mempengaruhi (Rofi'ah & Subando, 2023).

Rumus uji hipotesis untuk 2 kelompok tergantung pada jenis data yang diuji. Jika membandingkan rata-rata, gunakan **Uji t** (terutama jika varians tidak diketahui) dengan rumus :

$$1) \text{ Untuk Uji Independen : } t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Untuk sampel berpasangan (sebelum dan sesudah) :

$$\text{Rumus Uji Hipotesis untuk Rataan (Uji t) : } t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

Ini digunakan untuk membandingkan rata-rata dari dua kelompok :

- 1) Sampel Independen : Digunakan ketika kedua kelompok bersifat independen (tidak terkait) :

$$\text{Rumus: } t = \frac{(\bar{x}_1 - \bar{x}_2) - (\mu_1 - \mu_2)}{\sqrt{\frac{s_1^2}{n_1} + \frac{s_2^2}{n_2}}}$$

Ket

$\bar{x}_1, \bar{x}_2$: Rata-rata sampel 1 dan 2

μ_1, μ_2 : Rata-rata populasi 1 dan 2

s_1^2, s_2^2 : Varian sampel 1 dan 2

n_1, n_2 : Ukuran sampel 1 dan 2

- 2) Sampel Berpasangan: Digunakan untuk membandingkan rata-rata dua pengukuran pada subjek yang sama, seperti sebelum dan sesudah perlakuan.

$$\text{Rumus: } t = \frac{\bar{d}}{s_d / \sqrt{n}}$$

Keterangan :

$\bar{d}$: Rata-rata perbedaan pasangan

s_d : Simpangan baku dari perbedaan antar pasangan

n : Jumlah pasangan

Hasil uji Independent Sample T-Test menjadi dasar bagi peneliti untuk menarik kesimpulan mengenai efektivitas pembelajaran Al-Qur'an di kedua lembaga pendidikan. Informasi ini dapat memberikan rujukan bagi pendidik dan lembaga dalam memperbaiki strategi pembelajaran membaca

Al-Qur'an. Selain itu, hasil analisis ini memperkuat tujuan penelitian, yaitu membandingkan kemampuan dua kelompok secara objektif dan terukur.

Uji Independent Sample T-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok sampel yang berdiri sendiri (Krisanti, 2019). yaitu siswa lulusan SD dan siswa lulusan MI. Tujuan uji ini adalah menentukan apakah perbedaan kemampuan membaca Al-Qur'an yang muncul antara kedua kelompok terjadi secara signifikan atau hanya bersifat kebetulan. Penggunaan uji ini tepat karena perbandingan dilakukan antara dua kelompok yang tidak saling mempengaruhi.